Hiruk-pikuk Pelukis Muda Buronan

ADA 11 pelukis muda mengadakan pameran di TIM, minggu lalu: 7 dari STSRI „Asri" Yogya dan 4 lagi dari Departemen Senirupa ITB, Bandung. Rata-rata umur mereka duapuluhan, syah sebagai anak pertama kemerdekaan. Sekalian untuk merasa lain dengan pelukis di belakang (satu di depan) mereka; pelukis-pelukis yang lebih tua dan adalah guru-guru mereka, baik di ITB atau STSRI, atau dalam pergaulan kesenilukisan.

Apa yang mereka bilang tentang masa lalu lukis dan pelukis Indonesia ? Hardi (24 tahun) menyebut pengalamannya bergaul dengan seni lukis abstrak sebagai „onani artistik", sambil berteriak atas nama seni sebagai tanda jamannya untuk mengajukan realime baru dalam seni lukis. Dan B. Munni Ardhi (29 tahun) tanpa segan-segan pula menyebut „menyatakan sesuatu yang bersifat baru" sebagai dorongan pribadinya. Tak ubahnya seperti obsesi Jim Supangkat (27 tahun) untuk menggantikan titik tolak kutak-katik keartistikan dengan „keinginan mengungapkan".

Dan Nanik Mirna (24 tahun) untuk sekedar mengucapkan keras apa yang juga disebut-sebut rekan „kesebelasan" lain berkata: „Didalam karya-karyaku aku ingin menyampaikan momen momen yang berasal dari dalam ataupun dari luar diriku tanpa waswas pada kaidah seni lukis". Untuk kemudian Bachtiar Zainoel (33 tahun) dengan lebih jelas menyambut „Melukis bagi saya adalah membuat benda-benda dari benda-benda".

Tuntas bukan agresivitas mereka menyerbu keartistikan bingkai seni lukis itu ? Pelukis - pelukis muda yang pemberang dan marah. Dan bukan tidak ada gunanya kalau ditambahkan satu catatan keterangan ini. Yakni bahwa tiga anak yang dari STSRI „Asri", sampai sekarang masih terkurung oleh skorsing dari sekolahnya yang dipimpin Abas Alibasyah itu gara-gara ulah mereka meneken surat protes „Desember Hitam". Protes memprotes, caci memaki dalam kalangan kesenian yang biasa terjadi — pelukis muda LPKJ yang ikut teken „Desember Hitam" tak mengalami kesulitan apa-apa dengan sekolah mereka ! —, tapi diterima dengan cara berfikir yang lain oleh generasi tua pelukis dan guru mereka.

Mereka marah, bikin pameran, ketemu pemuda pelukis ITB dan bergandeng tangan sambil bermaklumat: ini seni lukis baru Indonesia.

Buronan-buronan Yogya ketemu dengan perayu kebencian dari Bandung. Maka sempurnalah hiruk-pikuk itu......

Remaja nakal ?

Tapi adalah Tuti Heraty juga yang dalam malam diskusi yang menyertai pameran itu menyebut krisis identitas yang melatarbelakangi pemberontakan pelukis - pelukis muda ini. Dan ditimbrung oleh penyair moderat Goenawan Mohamad yang mengingatkan agar pelukis-pelukis ini tak mendramatisir pencopotan mereka dari „dogma" seni lukis dan memperkenalkan dogma baru (??) buat seni lukis baru mereka.

Memang tak sepenuhnya meleset dugaan psikolog tentang krisis identitas yang lalu bisa membikin pemuda jadi mbeling, memberontak dan meronta terhadap orangtua. Tak sepenuhnya salah juga kalau dibilang bahwa pemarah-pemarah muda ini mendramatistisir keadaan dengan maklumat - maklumat garang tentang „seni rupa baru Indonesia 75".

Sambil juga tak bisa diabaikan kepekaan mereka akan lingkungan benda dan kekongkritan yang lebih menonjol dari seniman masa lalu. Tak bisa juga dianggap remeh amarah mereka yang keras dan keinginan mereka untuk bersungguh meninggalkan lukis Indonesia sejauh ini sebagai masa lalu buat mereka.

(Bersamb ke hal IX kol. 1-2)

Kompas/V

DISKUSI SENI RUPA BARU INDONESIA '75 —*Pameran Seni rupa Baru Indonesia '75 yang berlangsung di T.I.M. minggu lalu telah diisi pula dengan diskusi tentang karya-karya yang dipamerkan. Selain para mahasiswa LPKJ, diskusi tersebut banyak dihadiri oleh kalangan seniman berbagai cabang seni di Jakarta. Antara lain Gunawan Muhammad, Sardono, Slamet Kirnanto, Taufiq Ismail, Zaini, Nashar dan sebagainya. Juga para kritisi seni. Bertindak sebagai moderator, D.A. Peransi, sedangkan Sanento Juliman memberikan pengantarnya. Diskusi tersebut berlangsung santai sambil duduk berserakan di lantai, termasuk undangan wanita. Di latar depan nampak salahsatu karya yang didiskusikan bernama "santai yang rantai dan rantai yang santai" (tanda X).*

180 Σ th 70-an

KOMPAS 1975

Hiruk-pikuk — —

(Sambungan dari hal. IV)

Harus.

Tapi harap tak dilupakan juga bahwa bagi masyarakat luas tak akan pernah adakategori yang tegas tentang yang lebih baik atau lebih buruk antara karya anak-anak muda ini dengan karya-karya Affandi, Rusli, Srihadi, G. Sidharta dan lain-lain itu. Buat lingkungan yang lebih luas, buat rakyat yang menikmati, maka baik komposisi-komposisi yang dibikin Bethoven menjelang ketuliannya atau lagu-lagu soul rock Jonis Joplin yang dipentaskan sambil dengan sadar orang menantikan self-destruksi superstar ini di dalam kepulan-kepulan asap heroin, tidaklah terdapat bentangan jarak yang jauh. Klasik atau kontemporer, keduanya bukanlah kutub yang dengan sendirinya saling beradu dan bertentangan. Artistik atau anti seni, akhirnya bukanlah urusan yang penting.

Tapi daya tahan keduanya, baik yang diberontak atau yang memberontak, untuk bersikap dan bertahan pada posisi dan perwujudan - perwujudan kesenian, agaknya itulah yang lebih penting. Bukan sekedar untuk sedapnya variasi seni yang memang memberi kenikmatan tambahan buat mata dan sensasi indera.

Karena, keduanya adalah wakil yang sama syahnya dari passi hidup yang berbeda. Dan harus saling beradu!!. Sehingga passi untuk hidup, menyerang dan bertahan. Yakni panggung kecil-kecilan, itulah yang lebih penting; buat dicatat, disimak, buat dinikmati. Kalau seni modern ditanah air kita itu memang cukup punya kemampuan untuk memantulkan dan menikmati krisis yang mendalam, yang mungkin bakal kita saksikan bersama ledakannya dalam bentuk total dimasa - masa datang.

Yang terakhir ini itulah yang teramat penting untuk tak dilewatkan dari perhitungan. Menurut hemat saya.

(Subangun).